

**NILAI MORAL DALAM NOVEL WONG WADON DINARSIH KARYA TAMSIR
A.S**

Alfi Sahri¹, Pradnya Paramita Hapsari², Tri Widiatmi³, R. Adi Deswijaya⁴

^{1,2} PBSK FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara

¹alfis0397@gmail.com, ²pradnyaparamita209@gmail.com,

³triwidiatmi@gmail.com, ⁴adides2016@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the decline in morality among the younger generation. The novel Wong Wadon Dinarsih by Tamsir A.S. contains many moral values that can be studied and applied in everyday life. This study aims to describe the structure and moral values in the novel Wong Wadon Dinarsih by Tamsir A.S. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a literature study technique. The source of data for this study is the novel Wong Wadon Dinarsih by Tamsir A.S. The research data consists of quotations and sentences that contain the structure of the novel and moral values in the novel Wong Wadon Dinarsih by Tamsir A.S. The data analysis techniques used in this study are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study are (1) the structure that builds the novel includes the plot, characters and characterization, setting, and point of view in the novel Wong Wadon Dinarsih by Tamsir A.S. (2) the moral values contained in the novel include humans with themselves, humans with other humans, and humans with God.

Keywords: structure, moral value, wong wadon dinarsih

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh mundurnya moralitas pada generasi muda. Novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S mengandung banyak nilai moral yang dapat dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai moral dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Sumber data penelitian ini adalah novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S. Data penelitian berupa kutipan dan kalimat yang mengandung struktur novel dan nilai moral dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S. Teknik analisis data penelitian ini adalah mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah (1) struktur yang membangun novel meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar dan sudut pandang dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S. (2) nilai moral yang terkandung dalam novel meliputi manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan Tuhan.

Kata Kunci: struktur, nilai moral, *wong wadon dinarsih*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang di dalamnya terkandung berbagai ide, pikiran, serta gagasan pengarang dalam bentuk bahasa. Menurut Aziz (2021) karya sastra mengandung prinsip kehidupan seperti ketaatan, kepatuhan, kejujuran, moralitas, dan keyakinan religius terhadap norma sosial yang berkembang. Berdasarkan sifatnya yang imajinatif, aneka ragam karya sastra terdiri drama, naskah Jawa, cerpen, novel, dan masih banyak lagi.

Menurut Siregar & Mizakat (2020) Novel menceritakan berbagai masalah tentang kehidupan manusia dan bagaimana mereka berinteraksi dengan manusia lain di lingkungan sosial dan budaya, dengan diri mereka sendiri maupun dengan Tuhan, yang digambarkan melalui para tokoh.

Sedangkan menurut Ate (2022) Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra berwujud fiksi, yang tersusun dua jenis unsur pembangun diantaranya adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun dari dalam, seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang

(Mokoginta, 2022). Hal ini selaras dengan Al-Ma'ruf & Nugrahani (2017; 145) Novel mempunyai banyak nilai-nilai bermanfaat bagi kehidupan, karena pengarang menyisipkan pandangan hidup, pengalaman batin, serta pemahaman batin, pemahaman sosial budaya yang dapat dipelajari pembaca. Novel biasanya banyak mengandung nilai pelajaran tertentu, salah satunya nilai moral.

Nilai moral adalah sesuatu yang mengajarkan baik dan buruknya tingkah laku seseorang dengan sesamanya. Menurut Firwan (2017) moral tidak bisa lepas dari kehidupan manusia yang dilakukan setiap bersosialisasi dengan masyarakat, moral sangat mempengaruhi perilaku manusia, yang menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, budi pekerti, dan sebagainya. Menurut Nurgiantoro (2018; 441-445) jenis ajaran moral dalam karya sastra mencakup masalah yang bisa dikaitkan, yang bersifat tidak terbatas. Secara garis besar ajaran moral dapat dibagi menjadi tiga macam antara lain: (1) Moral yang berkaitan dengan

hubungan antara manusia dan diri sendiri; (2) Moral yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial dan lingkungan alam; dan (3) Moral yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya.

Menurut Daryanto & Ernawati (2024) saat ini moralitas mengalami penurunan pada generasi muda, mereka menganggap kegiatan yang menyimpang moral dan etika adalah salah satu bentuk *trend* yang wajib diikuti semua manusia, padahal itu semua tidak benar. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan yang diambil untuk mencegah tindakan yang merusak moral. Generasi muda harus menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari supaya bisa membuat moral yang baik. Salah satu sarana untuk generasi muda mengerti nilai moral adalah membaca karya sastra novel serta mengerti nilai-nilai yang terkandung dalam novel. Adanya nilai moral dari cerita novel bisa digunakan untuk sarana pendidikan karakter generasi muda. Salah satu novel yang mengandung nilai-nilai moral yang bisa diterapkan untuk generasi muda adalah novel *Wong*

Wadon Dinarsih karya Tamsir A.S. Novel ini mempunyai banyak nilai moral yang bisa menjadi sarana pendidikan moral untuk pembaca, terutama generasi muda untuk mengatasi adanya kemunduran moralitas yang bisa merusak moral. Novel ini mempunyai cerita yang kompleks, terutama konflik-konflik yang dialami tokoh utama, menceritakan tentang kehidupan salah satu wanita dengan segala permasalahan yang dihadapinya, yang mengandung nilai moral yang berkaitan dengan kesetiaan, tanggung jawab, dan tolong menolong. Novel ini juga mengandung nilai feminisme, degradasi moral, serta ketidakadilan gender yang disukai generasi muda. Belum ada penelitian yang meneliti tentang unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Wong Wadon Dinarsih*, oleh karena itu, peneliti memilih novel ini sebagai objek penelitian, supaya dapat memberi pengertian tentang nilai moral kehidupan, serta bisa menjadi sumber pembelajaran dan materi sastra di SMA.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Sugiyono 2019). Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif untuk menjelaskan unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S. Data berupa kutipan teks dan kalimat yang mengandung unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan melakukan pembacaan secara menyeluruh untuk memahami isi dan makna cerita yang terkait dengan struktur dan nilai moral dalam novel. Mengidentifikasi dan menandai kutipan-kutipan, mencatat kutipan teks atau kalimat, kemudian menyajikan hasil temuan data yang mengandung struktur dan nilai moral yang terkandung dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S. Teknik analisis data penelitian ini adalah mengumpulkan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Struktur Novel

Dalam sastra, analisis struktural berfokus pada unsur pembangun karya sastra, seperti alur, latar, penokohan, sudut pandang dan sebagainya yang berhubungan satu sama lain (Elisa 2021). Unsur ini lebih dikenal dengan nama unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang benar-benar ada dalam karya sastra dan secara langsung berkontribusi ketika membangun sebuah karya sastra (Sidiqin 2021).

a. Alur

Dalam sebuah cerita, alur adalah rangkaian peristiwa yang melibatkan tokoh dan mencapai puncak atau klimaks dari suatu permulaan.

Alur yang digunakan dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* adalah alur maju. Dinarsih yang awalnya istri yang setia dan perhatian kepada suaminya. Dia bingung mencari obat dan kebutuhan sehari-hari karena sudah terlalu banyak hutang. Dinarsih yang sudah lelah dengan cobaan ini memutuskan meninggalkan Sudarmin yang sedang sakit. Setelah Sudarmin sembuh dari sakitnya, dia mencari Dinarsih dan tidak sengaja bertemu Dinarsih yang bekerja di Warung Ayu. Sudarmin yang mengetahui Dinarsih

bekerja sebagai wanita tuna susila merasa marah, dan mengajaknya untuk pulang. Namun Dinarsih yang sudah dibutakan oleh pekerjaannya tidak mau diajak pulang dan berakhir dibunuh oleh Sudarmin yang sudah terlanjur sakit hati dengan Dinarsih. Setelah membunuh Dinarsih, Sudarmin dijatuhi hukuman 10 tahun penjara. Pada akhir cerita novel ini, Sudarmin yang bebas dari penjara bertaubat dan menikah dengan Latifah, perempuan yang pernah merawatnya yang sedang sakit saat ditinggal Dinarsih. Hal ini dibuktikan dalam kutipan berikut:

“Atine buneg. Kelingan sing lanang butuh tamba, butuh mangan. Mangka dhuwit ora gambol. Kana-kene wis tatu utangan. Arep golek utangan maneh wis rumangsa isin, kuwatir yen ora dipercaya liyan.” (kaca 10)

Terjemahan: “Hatinya gelisah. Teringat sang suami yang butuh obat, butuh makan. Padahal uang tidak ada dikantong. Sana-sini sudah pernah dihutangi. Ingin mencari hutangan lagi sudah merasa malu, khawatir kalau tidak dipercaya lagi.” (halaman 10)

“Atine wis ditetepake, kudu mulih. Ninggalake lanang sing lagi nganthang-athang. Atine kaya-kaya wis ra kuwat nglakoni.” (kaca 21)

Terjemahan: “Hatinya sudah ditekadkan, harus pulang. Meninggalkan suami yang sedang tergeletak tak berdaya. Hatinya sudah tidak kuat menjalani (beban hidup).” (halaman 21)

“Wong wedok lambe abang isih ibut nata gelungane karo miring-miring ing ngarep kaca. Dhadhane Darmin saya munggah-mudhun. Dedege, potongane, mripate, ah sembarange... memper! Persis.” (kaca 71)

Terjemahan: “Perempuan berbibir merah itu masih sibuk menata sanggulnya sambil miring-miring di depan cermin. Dada Sudarmin semakin naik-turun. Perawakannya, potongan rambutnya, matanya, ah semuanya... mirip! Persis.” (halaman 71)

“Dak pateni! Kowe wis ora kena diapura, sida dak pateni...” (kaca 99)

Terjemahan: “Aku bunuh! Kamu sudah tidak bisa dimaafkan, jadi aku bunuh...” (halaman 99)

“...si Sudarmin ing pengadilan ditibani ukuman sepuluh taun kanthi kesalahan merjaya wong wadon Dinarsih.” (kaca 130)

Terjemahan: “... si Sudarmin di pengadilan dijatuhi hukuman sepuluh tahun karena kesalahan membunuh

seorang perempuan bernama Dinarsih.” (halaman 130)

“Sawetara dina maneh Sudarmin karo Latifah kelakon bali menyang Kembangarum, sawise nikahan.” (kaca 139)

Terjemahan: “Beberapa hari kemudian, Sudarmin dan Latifah pulang ke Kembangarum, setelah pernikahannya.” (halaman 139)

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* ini adalah Dinarsih dan Sudarmin sepasang suami istri yang sedang menghadapi cobaan hidup karena Sudarmin sakit tidak sembuh-sembuh. Berikut Gambaran tokoh dan penokohan dalam cerita:

a) Dinarsih

Dinarsih merupakan tokoh utama dalam novel *Wong Wadon Dinarsih*. Dinarsih dulunya seorang istri yang setia sebelum memutuskan untuk menjadi Wanita tuna Susila.

“Bab kuwi ben dipikir si gendhuk Dinarsih, wong bojomu ya wedok reka lan ya gemati ngono” (kaca 19)

Terjemahan: “Masalah itu biarlah dipikirkan nak Dinarsih, toh istrimu juga Perempuan yang rajin dan perhatian seperti itu.” (halaman 19)

“Dinarsih tiyang anyaran, nanging empun dados lintange wande ngriki...” (kaca 73)

Terjemahan: “Dinarsih itu orang baru, tetapi sudah jadi bintang di warung sini...” (halaman 73)

“...piyambake sampun dados tiyang wedok umbaran. Ngelonthe wonten Kaliwungu ngrika” (kaca 126)

Terjemahan: “...dirinya sudah menjadi perempuan murahan. Menjadi pelacur di Kaliwungu sana.” (halaman 126)

b) Sudarmin

Sudarmin merupakan suami dari Dinarsih, Sudarmin seorang suami yang tidak mudah putus asa dalam mencari Dinarsih kemana-mana, berharap agar Dinarsih mau kembali lagi bersamanya.

“Akehe uwong ora jamak. Seseg, uyel-uyelan. Sudarmin nyesel-nyesel, kecepit-kecepit ing tengah-tengahe wong akeh, nggoleki sing wadon.” (kaca 60)

Terjemahan: “Banyaknya orang luar biasa. Sesak, berdesak-desakan. Sudarmin nyempil, terjepit di tengah-tengah kerumunan orang banyak, mencari istrinya.” (halaman 60)

“Dheweke isih ngajab baline sing wadon kanthi becik-becik.” (kaca 90)

Terjemahan: “Dia masih mengharapkan kembalinya sang istri dengan baik-baik.” (halaman 90)

c) Budhe Supi

Budhe Supi merupakan tetangga dari Dinarsih dan Sudarmin. Dhe Supi mempunyai sifat yang baik, bijaksana dan suka menolong.

“Ana penake dirasakake wong loro Nduk, ana rekasa-larane ya kudu disangga lan dilakoni wong loro! Rak ya ngono ta Ndhuk kudune?” (kaca 8)

Terjemahan: “Ada senangnya dirasakan berdua Nak, ada susah dan sakitnya ya harus ditanggung dan dijalani berdua! Bukankah ya memang seharusnya begitu kan Nak?” (halaman 8)

d) Latifah

Latifah merupakan tokoh sampingan yang membantu merawat Sudarmin yang sedang sakit saat ditinggal pergi Dinarsih.

“Latifah uga katon mikirake sing lara. Dheweke isih esuk wis menyang pasar lodoyo, baline nggawa butuh tetuku nganggo dhuwit gembolane saka

ngomah. Awane golek godhong kates, dikulup disambelake wijen.” (kaca 42)

Terjemahan: “Latifah juga tampak memikirkan yang sakit. Masih pagi-pagi sekali dia sudah berangkat ke pasar Lodoyo, pulanginya membawa belanjaan kebutuhan menggunakan uang simpanan yang dibawanya dari rumah. Siangnya mencari daun pepaya, direbus lalu disambalkan wijen.” (halaman 42)

e) Ibunya Dinarsih

Ibunya Dinarsih mempunyai sifat yang tidak ramah dan egois.

“Kowe rak ya wis tau ora bisa nanggung uripe anakku Dinarsih ta?”

”Jeneh pancen alangan sakit Mbok...”

“Kuwi aku ora peduli, piye rekane wong lanang!” (kaca 51)

Terjemahan:

“Kamu kan sudah tahu, tidak bisa menanggung hidup anakku Dinarsih kan?”

“Namanya juga sedang terkena cobaan sakit, Bu...”

“Itu aku tidak peduli, bagaimana pun caranya kamu seorang laki-laki.” (halaman 51)

c. Latar

Latar mengacu pada tempat dan dimana cerita itu terjadi. Latar dapat membuat pembaca merasa terlibat dan menikmati semua realitas kehidupan yang dialami oleh tokoh-tokohnya (Yulianti & Purnama 2021).

a) Latar Tempat

1. Rumah Sudarmin

Rumah Sudarmin merupakan tempat tinggal tokoh utama (Dinarsih).

“Dheweke mlebu ngomah. Buntelan blanjane diselehne ing meja panggonane sing lanang lemah-lemah.” (kaca 18)

Terjemahan: “Dia masuk ke dalam rumah. Bungkusannya diletakkan di meja tempat suaminya yang lemah tak berdaya.” (halaman 18)

“Metune Mbokdhe Supi saka ngomah mung ditutake panyawange Sudarmin sing katon rada rongeh iku.” (kaca 37)

Terjemahan: “Keluarnya Budhe Supi dari rumahnya hanya diikuti oleh pandangan mata Sudarmin yang tampak

sedikit gelisah itu.” (halaman 37)

2. Selokajang

Selokajang merupakan kampung Dinarsih, tempat dimana dia dilahirkan dan tempat tinggal bersama Ibunya.

“Tilik simbok? Simbok Selokajang?...” (kaca 24)

Terjemahan: “Menjenguk Ibu? Ibu Selokajang?...” (halaman 24)

“Mulih menyang omahe ing Selokajang...” (kaca 35)

Terjemahan: “Pulang ke rumahnya di Selokajang.” (halaman 35)

3. Warung Ayu

Warung Ayu merupakan tempat pelarian Dinarsih yang pergi meninggalkan suaminya Sudarmin, dan ditempat itulah Dinarsih bekerja sebagai wanita tuna susila.

“Wetan kuwi rak komplek warung ayu?!...” (kaca 67)

Terjemahan: “Sebelah timur itu kan komplek warung ayu?” (halaman 67)

“Wetan prapatan isih ana warung-warung ayu.” (kaca 70)

Terjemahan: “Sebelah timur perempatan masih ada warung-warung ayu.” (halaman 70)

4. Jembatan Glondhong

Di area Jembatan Glondhong ini tempat Sudarmin membunuh Dinarsih

“Dinarsih kepeksa manut. Lakune wis tekan udhun-udhunan elor kregteg Glondhong.” (kaca 98)

Terjemahan: “Dinarsih terpaksa menurut. Langkahnya sudah sampai di turunan sebelah utara jembatan Glondhong.” (halaman 98)

5. Penjara

Penjara merupakan tempat pengadilan bagi Sudarmin, di sana dia diadili dan dibimbing untuk bertaubat.

“Ing pikiran sing lagi nglangut kuwi, sing mencungul sepisan wewayangane Pak Kyai Taufiq saben dina Selasa sore maringi tuntunan

agama ing Lembaga Permasyarakatan.” (kaca 132)

Terjemahan: “Dalam pikiran yang sedang melamun itu, yang muncul pertama kali adalah bayang-bayang Pak Kyai Taufiq yang setiap hari Selasa sore memberikan tuntunan agama di Lembaga Permasyarakatan.” (halaman 132)

b) Latar Waktu

1. Pagi hari

Dinarsih diminta agar pulang keesokan paginya oleh Budhe Supi, karena Dinarsih meminta tolong kepada Budhe Supi untuk menjaga Sudarmin selama dia pergi ke rumah ibunya.

“Sesuk balia sing esuk. Aku saiki dak terus menyang omahmu pisan.” (kaca 27)

Terjemahan: “Besok pulanglah pagi-pagi sekali. Aku sekarang akan langsung ke rumahmu sekalian.” (halaman 27)

2. Tiga hari

Budhe Supi membantu menjaga Sudarmin dan berniat akan pulang karena

sudah tiga hari dia menjaga Sudarmin.

"Nyandak dina sing kaping telu wong tuwa kuwi niat arep mulih, marga Sudarmin dhewe wis wani ngejibake manawa sing wadon mesthi bali dina kuwi." (kaca 36)

Terjemahan: "Menginjak hari ketiga, orang tua itu berniat untuk pulang, sebab Sudarmin sendiri sudah berani menjamin bahwa istrinya pasti pulang hari itu." (halaman 36)

3. Malam hari

Saat malam hari ini menuju jalan pulang, Sudarmin membunuh Dinarsih karena tidak mau diajak pulang.

"Wayahé rembulan wis munggah sepupus krambil, prahoto wis mlayu ngetan." (kaca 89)

Terjemahan: "Saat rembulan sudah naik setinggi pucuk kelapa, truk sudah melaju ke arah timur." (halaman 89)

4. Dua bulan yang lalu

Sudah dua bulan berlalu peristiwa pembunuhan yang

dilakukan Sudarmin kepada Dinarsih.

"Lelakon ngeres-eresi ing pinggir kali kae wis rong sasenane kepungkur." (kaca 105)

Terjemahan: "Kejadian yang menyayat hati di pinggir sungai itu sudah dua bulan berlalu." (halaman 105)

5. Siang hari

Pada siang hari di kelurahan semua kejahatan yang dilakukan oleh Sudarmin terbongkar oleh pihak berwajib.

"Tekan kelurahan durung awan. Wong wis akeh rubung-rubung ana ngarep pendhapa." (kaca 123)

Terjemahan: "Sampai di kelurahan belum terlalu siang. Orang-orang sudah banyak berkerumun di depan pendapa." (halaman 123)

d. Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* adalah sudut pandang orang ketiga "dia".

"Dheweke gojag-gajeg, mangkate saka ngomah mau"

tanpa tuju sing patitis.” (kaca 12)

Terjemahan: “Dia merasa bimbang, keberangkatannya dari rumah tadi tanpa tujuan yang pasti.” (halaman 12)

2. Nilai Moral

Nilai moral adalah suatu alat untuk mempertimbangkan sesuatu, biasanya lebih mengarah pada baik buruk atau positif, sedangkan moral secara umum lebih mengarah pada pengertian ajaran tentang perbuatan, sikap, budi pekerti, dan sebagainya (Wasi 2018).

a. Manusia dengan diri sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri dapat bermacam-macam jenis, dapat berhubungan dengan persoalan bertanggung jawab atas apa yang diperbuat, hidup realistis, yaitu kesanggupan untuk menerima kenyataan hidup, teguh pada pendirian.

Dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S ditemukan dua unsur nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu, pantang menyerah, dan kesabaran.

a) Pantang menyerah

“Nek ngoten ajeng kula padosi ngantos panggih”

“Karepmu... karepmu! Aku ora menggalang, ora mrentah. Uwong lanang kok ora ngerti tegese gunem?” (kaca 51)

Terjemahan:

“Kalau begitu, akan saya cari sampai ketemu!”

“Terserah kamu... terserah! Aku tidak menghalangi, juga tidak memerintah. Laki-laki kok tidak mengerti arti omongan?”

Kutipan di atas mengandung nilai pantang menyerah yang ditunjukkan oleh Sudarmin. Dia tidak menyerah dalam mencari istrinya Dinarsih meski dia mendapat respon yang kurang baik dari Ibu mertuanya.

b) Kesabaran

“Raine kaya-kaya dileleti tai, lumraha dibeset sanalika, nanging senajan mengkono dheweke isi bisa ngelus dhadha, disabar-sabarake.” (kaca 51)

Terjemahan: “Wajahnya seolah-olah dilumuri kotoran, pantas disayat seketika, namun meskipun demikian dia masih bisa mengelus dada, berusaha untuk sabar.”

Kutipan di atas mengandung nilai kesabaran yang ditunjukkan oleh Sudarmin. Meskipun sudah dihina mertuanya karena tidak bisa menghidupi Dinarsih, Sudarmin hanya bisa diam dan tetap sabar. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kita harus tetap bisa mengendalikan diri dan bersabar dalam menghadapi cobaan apapun.

b. Manusia dengan manusia lain

Kehidupan manusia, hubungan antara satu sama lain tidak terlepas dari interaksi sosial dan alam. Oleh karena itu, terdapat berbagai masalah yang tidak dapat dihindari saat berhubungan dengan orang lain, seperti: berbuat baik terhadap orang lain, memiliki empati dan solidaritas terhadap orang lain, dan tidak memiliki prasangka buruk terhadap orang lain.

Dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S ditemukan empat unsur nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain yaitu, tolong menolong, kesetiaan, rasa terima kasih, dan kepedulian.

a) Tolong menolong

“Kula wau nggih badhe teng griya ngrika, nedhi tulung teng dhe Supi supados mbaturi kang Min” (kaca 26)

Terjemahan: “Saya tadi juga berniat pergi ke rumah sana, meminta tolong kepada Budhe Supi supaya menemani Kang Min.” (halaman 26)

“Sawise liwet salawuhe karo banyu omben kanggo dina kuwi wis dicepakake ing cedhak amben paturone sing lara.” (kaca 36)

Terjemahan: “Setelah memasak nasi beserta lauk-pauknya serta air minum untuk hari itu sudah disiapkan di dekat tempat tidur yang sakit.” (halaman 36)

Kutipan di atas mengandung nilai tolong menolong yang ditunjukkan oleh Dinarsih dan Budhe Supi. Dinarsih yang meminta tolong kepada Budhe Supi untuk membantu merawat Sudarmin yang sedang sakit karena dia ingin pergi ke tempat Ibunya dan Budhe Supi yang senang hati merawat Sudarmin saat Dinarsih pergi. Kutipan tersebut menjelaskan

pentingnya saling tolong-menolong pada saat kesusahan.

b) Kesetiaan

“Nar... Dinarsih... gedhe labuhmu menyang wong lanang. Muga-muga wae mbesuk bisa nemu kabegjan ya Ndhuk....” (kaca 20)

Terjemahan: “Nar... Dinarsih... besar sekali jasmu terhadap suamimu. Semoga saja kelak bisa menemukan kebahagiaan ya Nak...”

Kutipan di atas mengandung nilai kesetiaan, yang ditunjukkan oleh Dinarsih. Dinarsih yang setia dan rela berkorban saat suaminya sedang sakit, dia berusaha sekeras mungkin dalam mencari obat dan kebutuhan sehari-hari. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kita harus setia kepada pasangan kita dalam situasi dan kondisi apapun.

c) Rasa terima kasih

“Dene aku Nar, saiki ya mung bisa males labuhmu ngangge gedhene panarimaku nyang kowe lo Nar. Kowe temen-temen bojo sing bekti” (kaca 20)

Terjemahan: “Sedangkan aku Nar, sekarang ya hanya bisa membalas jasmu dengan rasa terima kasihku kepadamu loh Nar. Kamu benar-benar istri yang berbakti.” (halaman 20)

“Banget panarimaku lo Dhe, dongakna ndang oleh pitulungan.” (kaca 36)

Terjemahan: “Besar sekali rasa terima kasihku loh Dhe, doakan saja supaya segera mendapat pertolongan.” (halaman 36)

Kutipan di atas mengandung nilai rasa terima kasih kepada orang lain, yang ditunjukkan oleh Sudarmin.

Sudarmin mengucapkan banyak rasa terima kasih kepada Dinarsih dan Budhe Supi karena sudah merawatnya saat sedang sakit. Kutipan ini menjelaskan bahwa kita harus menghargai setiap pengorbanan orang lain yang telah dilakukan untuk kita.

d) Kepedulian

“... mbok ya aja abot-abot sing kok candhak. Sedina-dina kok ubeg wae, ora ana lerene, mbok ya ngaso dimesakake awake” (kaca 44)

Terjemahan: “...sebaiknya jangan berat-berat yang kamu

kerjakan. Sehari-hari kok sibuk terus, tidak ada berhentinya, sebaiknya istirahat, kasihan badanmu.” (halaman 44)

Kutipan di atas mengandung nilai kepedulian yang ditunjukkan oleh Sudarmin. Sudarmin yang menasehati Latifah untuk istirahat karena setiap hari melakukan pekerjaan tanpa istirahat, dia juga mengkhawatirkan Latifah karena sedang hamil. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kita harus peduli kepada sesama manusia di lingkungan sosial.

c. Manusia dengan Tuhan

Hubungan ini berkaitan dengan aspek ketuhanan, misalnya permasalahan yang berkaitan dengan percaya terhadap Tuhan, bersyukur kepada Tuhannya, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S ditemukan empat unsur nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan yaitu tawakal, *religious*, bersyukur kepada Tuhan, dan *spiritualitas*.

a) Tawakal

“Gusti Allah maringi urip ya mesthi maringi rejeki.” (kaca 18)

Terjemahan: “Gusti Allah memberi hidup, ya pasti memberi rezeki.” (halaman 18)
“...Kula janji pak Kyai, turahe umur kula niki ajeng kula angge ngibadah lan damel kesaenan...” (kaca 135)

Terjemahan: “...Saya janji Pak Kyai, sisa umur saya ini akan saya gunakan untuk beribadah dan berbuat kebaikan...” (halaman 135)

Kutipan diatas mengandung nilai tawakal, yang menunjukkan bahwa untuk selalu berserah diri kepada Tuhan. Jika kita berpasrah terhadap takdir Tuhan, maka Tuhan akan memberikan jalan keluar untuk kita. Selain berpasrah kepada Tuhan, kita harus mematuhi semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan harus selalu berusaha, maka segala masalah akan ada jalan keluarnya.

b) *Religius*

“Insya Allah pak Kyai, lan kula ngaturaken kelepatan dhateng panjenengan...” (kaca 133)

Terjemahan: “Insya Allah Pak Kyai, dan saya mohon maaf

atas segala kesalahan saya kepada anda.” (halaman 133)

“Ora aneh Min, yen Gusti Allah ngersakake ora langka kelakone...” (kaca 134)

Terjemahan: “Tidak aneh Min, jika Gusti Allah sudah berkehendak, tidak ada yang mustahil untuk terjadi...” (halaman 134)

“Swara adzan meneng, sawuse ngumandangake keagungane Allah.” (kaca 136)

Terjemahan: “Suara azan berhenti, setelah mengumandangkan keagungan Allah.” (halaman 136)

Kutipan di atas mengandung nilai *religius*, yang menunjukkan bahwa untuk selalu sadar akan kebesaran Tuhan, dan menjalankan ibadah karena semua itu sebagai bentuk kepatuhan dan ketaatan kita sebagai umat-Nya.

c) Bersyukur kepada Tuhan

“Sokurlah kamdulillah ta nduk...” (kaca 26)

Terjemahan: “Syukurlah alhamdulillah ya nak...” (halaman 26)

Kutipan diatas mengandung nilai bersyukur kepada Tuhan, yang menunjukkan bahwa pentingnya mengucap rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang telah diberikan.

d) *Spiritualitas*

“Prayogane sliramu goleka wong tuwa wae Min, ben tentrem atimu” (kaca 106)

Terjemahan: “Sebaiknya dirimu mencari orang pintar saja Min, biar tentram hatimu.” (halaman 106)

Kutipan di atas mengandung nilai *spiritualitas* yang menunjukkan upaya tokoh untuk memperoleh ketenangan hati dengan mencari orang tua atau orang pintar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis struktural novel *Wong Wadon Dinarsih* karya Tamsir A.S, diketahui bahwa setiap unsur membangun cerita menjadi satu. Novel *Wong Wadon Dinarsih* mempunyai alur yang maju, perwatakan yang terjadi pada tokoh semakin kompleks dengan didukung latar, dan sudut pandang. Selain itu, novel ini mengandung nilai moral yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral

meliputi: hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Penelitian analisis struktural dan nilai moral memberikan wawasan penting tentang struktur dan nilai moral dalam novel yang dapat diterapkan oleh pembaca dan diharapkan dapat mengatasi kemunduran moral di generasi muda. Untuk itu, peneliti berharap penelitian selanjutnya untuk meng-*implementasi* pada pembelajaran sastra di SMA. Hal ini dilakukan agar menambah bahan ajar untuk pembelajaran sastra di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf Ali Imron & Farida Nugrahani. 2017. "Pengkajian Sastra." *Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press*.
- Aziz, Abdul. 2021. "Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabhicara." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* ISSN: 2(2):1–6.
- Daryanto Dwi & Fetty Ernawati. 2024. "Integrasi Moral Dan Etika Dalam Pendidikan Agama Islam." *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman* 9(1):15–31. doi: 10.32764/dinamika.v9i1.4137.
- Elisa Setio. 2021. "Analisis Aspek Struktural Dan Nonstruktural Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 4(3):219. doi: 10.30998/diskursus.v4i3.10770.
- Firwan Muhammad. 2017. "Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 2(2):49–60.
- Mokoginta, S., Palar, W., & Wengkang, T. I. 2022. "Kajian Unsur Intrinsik Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra Di Sekolah." *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni* 2(8):1545–55.
- Nurgiantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM press. Yogyakarta.
- Prasetia Ate, Christmas, & Selfiana Triyanti M. Ndapa Lawa. 2022. "Analisis Unsur Intrinsik Novel Ayah Karya Andrea Hirata." *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan* 1(1):34–41.
- Sidiqin, M. Ali, & Sri Ulina Beru Ginting. 2021. "Kemampuan Menganalisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia." 18(2):60–64.
- Siregar, Indah Utami, & Eva Mizkat. 2020. "Analisis Latar Pada Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya: Tere Liye." *Jurnal Komuntas Bahasa* 8:74–80.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta*

R&d. Bandung.

Tamsir A.S. 1991. Wong Wadon
Dinarsih. Narasi.

Wasi, Dede, Tuti Saripah, Dela Wahyu
Stiyanti, and Raden Ika Mustika.
2018. "Analisis Nilai Moral Pada
Lima Cerpen Karya Kuntowijoyo
Dalam Buku Dilarang Mencintai
Bunga-Bunga." *Parole: Jurnal
Pendidikan Bahasa Dan Sastra
Indonesia* 1(2):241–56.

Yulianti, Nisar,& Syahfitri Purnama.
2021. "Analisis Latar Dan
Karakter Tokoh Utama Anna Fox
Dalam Novel the Woman in the
Window Karya a. J. Finn." *INFERENCE: Journal of English
Language Teaching* 4(1):16.